

PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA NOVEL *SELAMAT TINGGAL* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA

Jequaline Pangemanan¹, Uus M. Kamajaya Al Katuuk², Donal Matheos Ratu³

Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Manado, Tondano

Email: pangemananjeqlin@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Secara khusus diksi yang didiskusikan dalam tulisan ini adalah diksi denotasi dan konotasi; dan gaya bahasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan. Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye adalah sumber data utama dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini merupakan sebuah penelitian pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui teknik menyimak dan mencatat (*note taking*). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdapat 8 diksi konotasi dan 5 diksi denotasi. Hasil temuan juga menunjukkan bahwa terdapat 6 jenis majas perbandingan yang terdiri atas 12 majas perumpamaan, 5 majas metafora, 3 majas personifikasi, 1 majas antithesis, 1 majas alegori dan 1 majas koreksio. Novel ini juga dapat memberikan implikasi dalam pembelajaran Sastra di tingkat SMA, khususnya kelas 12, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pembelajaran unsur kebahasaan novel. Pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk menemukan tema utama novel dengan lebih mudah, mengembangkan pemikiran kritis, dan memperkaya kosa kata. Adanya penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel *Selamat Tinggal* dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pembelajaran sastra.

Kata Kunci : *Diksi, Gaya Bahasa, Pembelajaran Sastra, Tere Liye*

Abstract : This research is designed to describe the diction and language style used in the novel *Selamat Tinggal* by Tere Liye and its implication for literature learning. Specifically, the diction discussed in this paper is denotation and connotation diction; and the language style discussed in this research is comparison language style. This research is organized using a qualitative descriptive approach. The novel *Selamat Tinggal* by Tere Liye is the main data source in this research, so this research is a library research. Data were collected through reading and note taking techniques. The data obtained were analyzed using content analysis techniques. The results show that in the novel *Selamat Tinggal* by Tere Liye, there are 8 connotation diction and 5 denotation diction. The findings also show that there are 6 types of comparative language styles consisting of 12 similes, 5 metaphors, 3 personifications, 1 antithesis, 1 allegory, and 1 correction. This novel can also provide implications in learning literature at the high school level, especially grade 12, in accordance with the basic competencies and learning materials for novel language elements. This learning can help students find

the novel's main theme more easily, develop critical thinking, and enrich vocabulary. The use of diction and language style in the novel *Selamat Tinggal* can be used as an additional reference in learning literature.

Keywords : *Diction, Language Style, Literature Learning, Tere Liye.*

PENDAHULUAN

Diksi merupakan sebuah aspek penting dalam sebuah bahasa dan bahkan dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi (Noermanzah, 2019). Pradopo (2021) menjelaskan, “diksi atau pilihan kata merupakan unsur yang memegang peranan penting baik dalam dunia sastra maupun dalam bahasa sehari-hari.” Penggunaan kata-kata yang tepat dan terarah adalah hal yang harus dilakukan dalam menyampaikan sebuah pesan atau makna agar pendengar dan pembaca dapat dengan mudah memahaminya. Penggunaan diksi yang tidak tepat atau kurang tepat dapat mengurangi efektivitas dan efisiensi dari komunikasi tersebut. Oleh karena itu, seperti diungkapkan oleh Syamhari (2012), penting bagi pembicara atau penulis untuk memperhatikan pilihan kata atau diksi yang mereka gunakan dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan tidak terjadi kekeliruan makna.

Gorys Keraf (2007) membedakan kata menurut maknanya, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Keraf (2007) seperti dikutip dalam Naufal, dkk. (2022) menjelaskan, “Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif, atau maknanya disebut makna denotatif.” Dengan kata lain Denotasi biasanya merujuk pada makna yang bisa ditemukan dalam kamus atau buku teks, yaitu makna yang merujuk pada objek atau fenomena yang konkret atau nyata. Di sisi lain, “Makna konotasi adalah suatu jenis makna

dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional,” (Keraf dalam Natalia dan Irsyad, 2022). Sehingga, konotasi adalah makna tambahan yang terkait dengan penggunaan kata tersebut, seperti nuansa emosional, sosial, atau psikologis.

Selain diksi, salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, adalah gaya bahasa. Menurut Amri dan Kurniawan (2023) Gaya bahasa merupakan keterampilan berbahasa yang efektif yang memungkinkan penulis menyampaikan pemikirannya secara tepat untuk suatu tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2001) yang menyatakan, “Gaya bahasa adalah suatu bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam tuturan dan tulisan untuk membujuk atau mempengaruhi pendengar dan pembaca.” Oleh karena itu, penting bagi penulis atau pembicara untuk mempertimbangkan dengan baik gaya bahasa yang mereka gunakan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Penggunaan gaya bahasa dan diksi sangat variatif karena disebabkan berbagai faktor, misalnya budaya dan cara berkomunikasi. Hal ini juga terlihat dalam karya sastra seperti novel. Soilo, Iroth & Meruntu (2022) berpendapat, “novel adalah karya sastra yang memiliki dua unsur yang saling berkaitan, yaitu unsur dalam dan unsur luar.” Praningrum dan Wati (2021) menambahkan, “Novel merupakan salah satu karya sastra yang

diminati berbagai kalangan, mulai dari orang dewasa hingga anak sekolah.” Selain itu, novel juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Menggana, Polii dan Rotty (2022) bahwa novel tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran dunia sastra (novel) dimasukkan dalam kurikulum 2013 untuk bahasa Indonesia.

Penggunaan kata dan gaya bahasa juga erat kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah. Analisis kata dan gaya bahasa merupakan aspek penting dalam mempelajari unsur internal dan eksternal sebuah novel. Sebagaimana dijelaskan Kakumboti, Kamajaya, dan Torar (2023), “Inti dari pembelajaran sastra di sekolah adalah apresiasi sastra, karena apresiasi sastra menuntut siswa untuk terlibat dalam kegiatan seperti menulis, membaca, memahami, menanggapi, dan mendengarkan karya sastra bekerja.” Dengan demikian, melalui pembelajaran ini, siswa dapat menjadi pembaca yang lebih cakap dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diksi dan gaya bahasa.

Berdasarkan pembahasa di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel, baik sebagai sebuah karya sastra dan sebagai bahan ajar tambahan dalam pembelajaran sastra. Secara khusus, peneliti meneliti tentang diksi dan gaya bahasa dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Novel ini dipilih karena merupakan sebuah karya dari seorang penulis novel yang terkenal dan merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang patut diapresiasi. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Selamat*

Tinggal karya Tere Liye serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Secara khusus diksi yang didiskusikan dalam tulisan ini adalah diksi denotasi dan konotasi; dan gaya bahasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono dalam Wadhi, dkk. (2021) menjelaskan, “penelitian deskriptif kualitatif terfokus pada penjelasan mengenai objek penelitian berdasarkan peristiwa atau fenomena apa yang terjadi yang diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci.” Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Novel tersebut juga merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini juga merupakan sebuah studi pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2023.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik menyimak dan pencatatan. Menurut Mahsun (2005) dalam Fisah (2018), “Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis.” Dalam penelitian ini, penulis melakukan pencatatan terhadap data-data yang relevan dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti (1986) seperti dikutip dalam Aliyansyah, dkk. (2021), “Analisis isi merupakan sembarang teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis

dan objektif.” Teknik penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan konten dari dokumen atau data verbal, seperti teks tulisan, wawancara, atau transkripsi percakapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi Berdasarkan Maknanya

Berdasarkan hasil penelitian hasil analisis diksi yang terdapat dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

Makna Denotasi

Makna denotasi adalah “makna harfiah atau referensial dari sebuah kata, sementara konotasi adalah makna tambahan atau implisit yang terkait dengan penggunaan kata tersebut,” (Tudjuka, 2019). Dalam sebuah tulisan, makna ini digunakan sebagai penjelasan secara objektif tentang makna suatu kata atau ungkapan. Menurut Nurdianti (2014), Tujuan dari memahami makna denotasi adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan mengkomunikasikan pesan secara efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka ditemukan beberapa diksi dalam novel *Selamat Tinggal* yang mengandung makna denotatif dan maknanya. Hal ini tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Diksi Denotatif dan Maknanya dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye (2020)

No	Data	Makna
1	“ <i>Aku suka menatap rambutmu yang terurai panjang. Ada pita biru di sana.</i> ” (Hal. 36)	Kalimat tersebut merupakan kata denotasi yang mengandung makna sebenarnya, makna tersebut terdapat di kalimat “ada pita biru di sana” kalimat tersebut menjelaskan makna bahwa adanya pita berwarna biru

		sebagai aksesoris di rambut.
2	“ <i>Buku tua itu penting sekali sebagai bagian dari riset, sekaligus petunjuk ke mana dia harus mengumpulkan data berikutnya.</i> ” (Hal. 66)	Kalimat tersebut termasuk kata denotasi karena mengandung makna sebenarnya yang menjelaskan bahwa terdapat buku yang sudah sangat lama yang dijadikan sebagai bagian dari riset.
3	“ <i>Masih banyak rumah kosong di kompleks itu, belum di isi oleh pembeli.</i> ” (Hal. 76)	Kalimat tersebut termasuk kata denotasi karena mengandung makna yang sebenarnya yang menjelaskan bahwa terdapat bangunan (rumah) yang tidak berpenghuni karena belum ada yang membelinya.
4	“ <i>Mungkin kebiasaan itu menular ke angkatan berikutnya, mereka juga suka naik gunung, mungkin termasuk panitia pelantikan tahun ini.</i> ” (Hal. 153)	Kalimat tersebut termasuk kata denotasi seperti pada kalimat “mereka juga suka naik gunung” kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya menjelaskan bahwa mahasiswa angkatan berikutnya yang juga suka mendaki ke gunung.
5	“ <i>Babe Na’im sepanjang hari menutup televisi itu dengan kain hitam.</i> ” (Hal. 36)	Kalimat tersebut menggunakan kata denotasi seperti pada kalimat “Babe Na’im sepanjang hari menutup televisi itu dengan kain hitam” kalimat tersebut menjelaskan bahwa Babe Na’im benar-benar menutup televisi itu

		menggunakan kain berwarna hitam.
--	--	----------------------------------

Makna Konotasi

Secara sederhana, makna konotasi adalah makna yang muncul pada sebuah kata selain makna aslinya (denotatif). Febrina (2019) menjelaskan bahwa Makna konotasi seringkali dipahami melalui asosiasi, perasaan, atau pengalaman pribadi yang berbeda-beda bagi setiap orang. Fungsi dari makna konotasi, menurut Nasution, dkk. (2022), adalah untuk memberikan nuansa dan warna yang lebih kaya pada pesan yang disampaikan melalui bahasa. Makna konotasi seringkali digunakan dalam karya sastra, seperti puisi atau prosa fiksi, untuk memperkaya pengalaman pembaca dan mengekspresikan ide atau emosi yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka ditemukan beberapa diksi dalam novel *Selamat Tinggal* yang mengandung makna denotatif dan maknanya. Hal ini tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Diksi Konotatif dan Maknanya dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye (2020)

No	Data	Makna
1	“Sudah kecil keuntungan, tambah sedikit pula dengan perang harga beberapa minggu terakhir.” (Hal. 9)	Kalimat tersebut terdapat penggunaan kata konotasi pada kalimat “perang harga” yang artinya ialah suatu kondisi yang terjadi pada dunia bisnis untuk berlomba-lomba dalam menurunkan produknya.
2	“Tapi bedanya, karena Sintong memecahkan	Kalimat tersebut terdapat penggunaan kata konotasi pada

	<i>rekor SMA-nya, begitu tiba di halaman luas pul bus, ada puluhan teman sekolah melepas, juga tiga-empat guru.”</i> (Hal. 18)	kalimat “memecahkan rekor” yang artinya Sintong telah mengungguli prestasi yang pernah dicapai sebelumnya di SMA-nya.
3	“Bukan main, Paklik Maman sepertinya telah menimba ilmu soal itu.” (Hal. 64)	Kalimat tersebut termasuk kalimat konotasi yang mempunyai arti bahwa yang dimaksud menimba ilmu ialah belajar atau memperoleh pengetahuan.
4	“Dasar hidung belang.” (Hal. 84)	Kalimat tersebut mempunyai arti laki-laki yang memiliki perilaku suka mengganggu perempuan.
5	“Jika itu terjadi, maka lima puluh tahun, seratus tahun kemudian, nasib bangsa ini hanya akan jatuh di tangan elite politik yang itu-itu saja, bergantian mereka mengangkangi rakyat.” (Hal. 89)	Kalimat tersebut termasuk penggunaan kata konotasi karena terdapat pada kalimat “mengangkangi rakyat” yang artinya setiap pejabat yang terpilih menjadi pemimpin nantinya hendak menguasai sendiri atau mengambil kepunyaan rakyatnya.
6	“Sintong seharian di perpustakaan nasional. Berkubang di antara tumpukan buku-buku lama, catatan-catatan lama.” (Hal. 222)	Kata ‘berkubang’ di sini memiliki makna yang berbeda dengan makna yang sebenarnya. Makna berkubang pada kalimat ini artinya Sintong bertempat di antara tumpukan buku lama, catatan-catatan lama yang berada di perpustakaan.

7	“Untuk pemuda yang tulisannya mengaum buas di koran nasional, ternyata dia gugup berjumpa dengan seorang gadis, anak kuliah tahun kedua.” (Hal. 288)	Penggunaan kata konotasi terdapat pada kalimat “mengaum buas” yang artinya tulisan yang Sintong buat sangat berani mengkritik pemerintah hingga tulisannya dimuat koran nasional.
8	“Keluarga kami tetap baik-baik saja, karena mama memakai topeng.” (Hal. 292)	Penggunaan kata konotasi dalam Kalimat tersebut terdapat pada kata “topeng”. Kata topeng dalam arti sebenarnya ialah benda yang dipakai sebagai penutup muka, bermakna konotasi bahwa Mama berpura-pura seolah bahagia.

Gaya Bahasa

Dalam pengertian yang paling sederhana, gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa yang khas dan unik yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide dengan lebih efektif dan berkesan (Sulistriyani & Kuntoro, 2021). Madiyant (2021) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam banyak kasus, gaya bahasa mencerminkan kepribadian atau identitas penulis. Dengan kata lain, gaya bahasa yang kuat dapat membantu penulis untuk membedakan diri mereka dari orang lain dan membangun citra atau merek yang unik.

Dalam bahasa Indonesia, ada berbagai jenis gaya bahasa yang dapat digunakan baik dalam moda lisan maupun moda tulisan. Salah satu jenis gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini, menurut Kasmi (2020), “digunakan untuk membandingkan dua hal

yang berbeda dengan tujuan untuk menjelaskan sebuah konsep atau untuk memikat pembaca.” Dengan kata lain penggunaan gaya bahasa ini dapat memberikan kekuatan retorika pada tulisan, termasuk novel, dan membuat pesan lebih mudah dipahami dan diingat oleh pembaca atau pendengar.

Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdapat berbagai jenis penggunaan gaya bahasa perbandingan. Dalam novel tersebut ditemui majas (gaya bahasa) perumpamaan (simile), metafora, personifikasi, antitesis, alegori dan koreksio. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan data-data gaya bahasa perbandingan yang ditemui dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

Tabel 3. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye (2020)

No	Data	Penjelasan
Gaya Bahasa Perumpamaan (Simile).		
Tarigan (2001) mendefinisikan, “perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama.” Jadi dapat disimpulkan, majas perumpamaan adalah majas yang membandingkan hal-hal yang sebenarnya berbeda, namun dianggap sama.		
1	“Kepalanya seperti mesin pencari terbaik.” (Hal. 8)	Kalimat tersebut terdapat penggunaan majas perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “kepalanya” dan “mesin pencari terbaik”, ditandai dengan kata “seperti”.

2	<i>“Wajah Sintong seperti kepiting rebus.”</i> (Hal. 19)	Kalimat tersebut menggunakan majas perumpamaan karena kalimat membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “wajah Sintong” dan “kepiting rebus”, ditandai dengan kata “seperti”. Wajah Sintong dipersamakan dengan kepiting rebus karena wajahnya memerah disebabkan karena salah tingkah.
3	<i>“Sintong berseruseru mirip sedang berorasi.”</i> (Hal. 27)	Kalimat tersebut menggunakan majas perumpamaan karena membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “Sintong berseruseru” dan “berorasi”, ditandai dengan kata “sedang”.
4	<i>“Kantin mereka hambar bagai gurun pasir.”</i> (Hal. 31)	Kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “hambar” dan “gurun pasir”, ditandai dengan kata “bagai”. Kalimat tersebut mengandung makna kantin FT yang sepi layaknya berada di gurun pasir dibandingkan dengan Kansas (Kantin Sastra) yang selalu ramai.
5	<i>“Setiap kali melihat stoplesnya, aku seperti bisa melihat wajahmu yang tersenyum.”</i> (Hal. 35)	Kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “melihat stoplesnya” dan “melihat wajahmu yang tersenyum”. Makna Kalimat tersebut, yakni setiap

		melihat stoples kue pemberian Mawar, Sintong membayangkan melihat Mawar yang tersenyum padanya.
6	<i>“Dulu KRL mirip ajang uji nyali.”</i> (Hal. 56)	Kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “Dulu KRL mirip” dan “ajang uji nyali”.
7	<i>“Keras sekali bagai mengunyah buah berduri.”</i> (Hal. 85)	Kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “Keras sekali” dan “mengunyah buah berduri”, ditandai dengan kata “bagai”.
8	<i>“Badan besar, tinggi, ternyata hatinya lembek seperti adonan roti.”</i> (Hal. 87)	Kalimat tersebut merupakan majas perumpamaan karena membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “hatinya lembek” dan “adonan roti”, ditandai dengan kata “seperti”. Kalimat tersebut menggambarkan sosok Siregar yang memiliki sifat penakut karena takut untuk menerbitkan artikel asli Sutan Pane.
9	<i>“Sesak sekali dadanya sekarang seperti hendak meletus.”</i> (Hal. 245)	Kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “Sesak sekali dadanya” dan “hendak meletus” serta memiliki makna secara eksplisit. Mawar merasakan perasaan yang teramat sedih sehingga ia terus menangis di hadapan Sintong.

10	<i>“Sejak sore tadi dia hanya di kamar kos tiduran seperti ikan diambil tulangnya, tergeletak.”</i> (Hal. 256)	Kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “Dia hanya di kamar kos tiduran” dan “ikan diambil tulangnya tergeletak”, ditandai dengan kata “seperti”.
11	<i>“Industri bajakan itu bagaikan lintah yang diam-diam menyedot darah seekor hewan.”</i> (Hal. 300)	Kalimat tersebut merupakan majas perumpamaan karena membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “Industri bajakan” dan “lintah yang diam-diam menyedot darah seekor hewan” ditandai dengan kata “bagaikan”. Makna yang terkandung dalam Kalimat tersebut yakni industri bajakan yang mengambil hak orang lain sehingga hilangnya pendapatan yang menyebabkan kerugian
12	<i>“Ayah saya menganggap lima naskah itu bagai berlian tak ternilai.”</i> (Hal. 339)	Kalimat tersebut termasuk majas perumpamaan karena membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “lima naskah” dan “berlian tak ternilai” ditandai dengan kata “bagai”. Lima naskah yang ditulis oleh Sutan Pane dipersamakan dengan bernilai karena lima naskah tersebut merupakan tulisan yang sangat berharga dan penting.
<p>Gaya Bahasa Metafora</p> <p>Metafora adalah jenis bahasa kiasan yang paling pendek, paling ringkas, dan paling ringkas. Ini</p>		

berisi dua ide: Satu adalah kenyataan, hal yang dapat dibayangkan yang merupakan objek; dan yang kedua adalah perbandingan dengan fakta sebelumnya; dan kami mengganti yang terakhir dengan yang pertama (Tarigan, 2001). Dari sini dapat disimpulkan bahwa majas metafora adalah bahasa kiasan yang secara langsung membandingkan satu objek dengan objek lainnya.		
1	<i>“Wah, mahal, Bang. Di toko pojok sana tadi cuma tujuh puluh lima ribu.”</i> (Hal. 9)	Kalimat tersebut menggunakan majas metafora karena kata “cuma tujuh puluh ribu” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna “harga suatu barang”.
2	<i>“Pastilah mahasiswa ini telah melihat-lihat ke toko buku lain membandingkan harga.”</i> (Hal. 9)	Kalimat tersebut menggunakan majas metafora karena kalimat “telah melihat-lihat ke toko buku lain membandingkan harga” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna “pilih-pilih sebelum membeli”
3	<i>“Ternyata asyik sekali kuliah itu. Kita berpindah-pindah kelas, tidak seperti dulu SMA, yang hanya di kelas itu saja.”</i> (Hal. 38)	Kalimat tersebut menggunakan majas metafora karena kalimat “Ternyata asyik kuliah itu kita berpindah-pindah kelas tidak seperti dulu SMA” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna “Perbedaan masa SMA dan kuliah”.
4	<i>“Iya. Mahasiswa sekarang juga tambah cantik-cantik ya. Beda banget kayaknya waktu zaman kita dulu.”</i> (Hal. 196)	Kalimat tersebut menggunakan majas metafora karena kalimat “Mahasiswa sekarang juga tambah cantik-cantik” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki

		makna “Perbedaan kecantikan paras dari masa ke masa”.
5	“Maka begitu dia lulus, bukannya mendaftar jadi pengacara, hakim, atau profesi hukum lainnya, dia malah jadi juragan streaming ilegal.” (Hal. 197)	Kalimat tersebut menggunakan majas metafora karena kalimat “dia malah jadi juragan streaming ilegal” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna “pekerjaan yang tidak sesuai dengan hukum”.
Gaya Bahasa Personifikasi		
Tarigan (2001:17) menjelaskan, “personifikasi merupakan salah satu jenis majas yang mengaitkan ciri-ciri manusia dengan benda mati dan gagasan abstrak.”		
1	“Hanya ada kipas angin tua di dinding, yang berderit berisik setiap dinyalakan di siang terik.” (Hal. 7)	Kalimat tersebut menggunakan majas personifikasi, karena menganggap kipas angin tua di dinding itu berisik setiap dinyalakan.
2	“Tapi dia lebih suka siang terik yang panas dengan suara derit kipas itu.” (Hal. 7)	Kalimat tersebut menggunakan majas personifikasi, karena menganggap panas lebih baik dengan suara derit kipas.
3	“Gerimis membungkus kampus, pohon-pohon basah, dedaunan, bunga, tiang listrik, kabel, juga atap-atap Gedung.” (Hal. 16)	Kalimat tersebut menggunakan majas personifikasi, karena menganggap gerimis telah membungkus kampus.
Gaya Bahasa Antitesis		
Menurut Ducrot & Todorov (1981) dalam Tarigan (2001), “Antitesis adalah jenis gaya bahasa yang membuat perbandingan atau perbandingan antara dua kata berlawanan yang mengandung sifat semantik yang berlawanan.” Dari sini dapat disimpulkan bahwa antitesis adalah metafora yang membandingkan dua hal		

dengan menggunakan kata atau antonim yang berlawanan.		
1	“Di dunia bajakan, harga buku hanya dilihat dari tebal atau tipisnya saja.” (Hal. 14)	Kalimat tersebut menggunakan majas antitesis karena adanya perbandingan antara lawan kata “tebal” dan “tipis”.
Gaya Bahasa Alegori		
Berdasarkan Tarigan (2001), “Alegori didefinisikan sebagai kiasan, biasanya mengandung atribut moral atau spiritual seseorang.” Biasanya alegori adalah cerita yang panjang dan rumit dengan agenda dan tujuan tersembunyi, tetapi bagi pembaca yang penuh perhatian itu jelas dan nyata.		
1	“Hidup ini benar-benar bagai roda pedate. Kadang kita di bawah, kadang kita di atas.” (Hal. 277)	Kalimat tersebut menggunakan majas alegori karena membandingkan lewat ungkapan “Hidup ini benar-benar bagai roda padate” yang berbentuk kiasan berupa benda dan mengandung kata-kata bermuatan moral. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa hidup selalu berputar, kadang di atas berarti cukup, tapi kadang di bawah berarti tidak yang artinya kekurangan.
Gaya Bahasa Koreksio		
Majas Koreksio diartikan oleh Tarigan (2001) sebagai “gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.”		
1	“Hoi, Sintong, surat buat elo nih. Dari Mawar Terang Bulan, eh Bintang.” (Hal. 39)	Kalimat tersebut menggunakan majas koreksio karena kalimat “Dari Mawar Terang Bulan, eh Bintang” yang menyebutkan kata

		yang awalnya salah “Bulan” kemudian diikuti dengan mengoreksi kata yang sebelumnya menjadi kata “Bintang” yang merupakan nama pengirim surat tersebut.
--	--	--

Implikasi bagi Pembelajaran Sastra

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa dalam mengembangkan pemikiran kritis. Karimang, Ratu, dan Pangemanan (2020) berpendapat bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir positif, dan kepekaan emosi siswa. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai alat bantu belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah novel. Novel sebagai karya fiksi terdiri dari unsur-unsur yaitu unsur dalam dan unsur luar. Unsur-unsur dalam novel meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan. Unsur internal merupakan unsur pembangun karya sastra yang bersumber dari karya itu sendiri.

Pembelajaran novel ini juga termasuk dalam XII. Gimnasium sesuai Kompetensi Dasar, lebih tepatnya KD 3.9 menganalisis tentang isi dan kebahasaan novel. Dengan bantuan tujuan pembelajaran, siswa harus mampu menganalisis isi novel (unsur internal dan eksternal) dan kebahasaan novel. Setelah memahami unsur-unsur tersebut dan mendiskusikan novel tersebut, siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain memahami unsur-unsur dan bahasa novel, siswa akan

menemukan tema-tema utama cerita. Pemilihan kata dalam sebuah novel dapat memberikan petunjuk tentang tema utama novel tersebut. Dengan memahami penggunaan kata-kata tertentu oleh penulis, akan lebih mudah bagi siswa untuk menemukan tema utama dari novel tersebut.

Mempelajari diksi dan gaya bahasa juga dapat mendorong pemikiran kritis pada siswa. Dengan memahami diksi dan gaya novel, siswa dapat mengevaluasi bagaimana penulis menggunakan kata-kata tertentu, memperkaya kosa kata mereka dan memungkinkan penggunaan yang lebih tepat dan efektif. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penggunaan kata dan gaya bahasa dalam novel berpengaruh terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Secara umum, mempelajari diksi dan gaya berbicara novel dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa seperti: memahami unsur-unsur yang terkandung dalam novel, menemukan tema utama, mengembangkan pemikiran kritis dan memperkaya kosa kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap pilihan kata dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel Selamat Datang karya Tere Liye, peneliti menemukan sebanyak tiga belas diksi yang tersusun dari dua rumusan, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Jika penggunaan gaya bahasa mendapat enam jenis perbandingan gaya bahasa, maka total ada 23 penggunaan gaya bahasa. Menurut temuan dari materi kelas XII setelah KD 3.9 yang menganalisis isi dan bahasa novel, diksi dan gaya bahasa juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra dan dijadikan acuan pembelajaran sastra. Novel Selamat Tinggal ini juga dapat bermanfaat bagi siswa, karena berisi cerita yang dapat ditiru oleh siswa baik

dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Aliyansyah, M., Saputra, H. H., & Setiawan, H. (2021). Analisis kelayakan isi buku teks siswa kurikulum 2013 kelas III SD/MI tema menyayangi tumbuhan dan hewan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 183-188.
- Amri, C., & Kurniawan, D. (2023). Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Journal of Student Research*, 1(1), 202-214.
- Faisah, N. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Surat-Menyurat Di Kantor Kelurahan Layana Indah. *Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Febrina, L. (2019). Gaya kepenyairan taufik ismail dalam sajak malu (aku) jadi orang indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 197-202.
- Kakumboti, I. P., Al Katuuk, K., & Torar, S. (2023). Kajian Psikoanalisis Tokoh Aku Dalam Novel Kita Semua Pernah Sedih Karya Boy Candra Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *Kompetensi*, 3(02), 2055-2063.
- Karimang, N. E., Ratu, D. M., & Pangemanan, N. J. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Editorial Melalui Penerapan Strategi Pemodelan Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Tahuna. *Jurnal Bahtra*, 1(1).
- Kasmi, H. (2020). Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219-230.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa (edisi digital)*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, T. (2020). *Selamat Tinggal*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madiyant, M. (2021). *Copywriting: Retorika iklan dan storytelling teori dan teknik menulis naskah iklan*. UGM PRESS.
- Menggana, V. O., Polii, I. J., & Rotty, V. N. (2022). Tragedi Cinta Tokoh Cerita Pada Novel I'm Not Antagonist Karya Palupii Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra). *Komptensi*, 1624-1637.
- Nasution, M. A., Azhari, M., Ramadhani, A., Sazali, S., & Dalimunthe, M. A. (2022). Representasi Bahasa dan Budaya dalam Music Video Lathi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14453-14461.
- Natalia, S., & Irsyad, F. (2022). Makna Tiga Lirik Lagu Mayumi Itsuwa (Telaah Stilistika Bahasa dalam Bahasa Jepang). *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 43(2), 142-156.
- Naufal, M., Azzahra, A. A., & Wahyudi, I. (2022). Stilistika Dalam Puisi "Kita Saksikan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 42-47.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Nurdianti, S. R. (2014). Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145-159.
- Praningrum, H. I., & Wati, R. (2021). Berbagai topik sastra dalam ranah cyber: Dari popularitas hingga komunitas cerita bertopik misteri. *Literasi: Jurnal Bahasa dan*

- Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 11-19.
- Purba, C. A., Sitanggang, M., Sari, A., & Manik, B. M. B. Analisis Diksi Dan Majas Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya JS Khairan Tinjauan Stilistika dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Pada SMP. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 58-71.
- Soilo, A. G., Iroth, S., & Meruntu, O. S. (2022). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Trio Detektif Misteri Kurcaci Gaib” Karya Robert Arthur Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di Sekolah. *Komptensi*, 2(10), 1696-1704.
- Sulistriyani, S., & Kuntoro, K. (2021). Analisis Wacana Persuasif Untuk Memotivasi Diri Dalam Poster Covid-19 Pembelajaran Daring Siswa Kelas 6 Al Mujib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 83-99.
- Syamhari, S. P. (2012). Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menerapkan Metode Curah Gagasan (Brainstorming). *Jurnal Adabiyah Vol. XII Nomor*, 54.
- Tarigan, H. G. (2001). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: ANGKASA CV.
- Tudjuka, N. S. (2019). Makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1-15.
- Wadhi, H., Purba, C. A., Sitanggang, M. A., & Waruwu, N. (2021). Jurnal Analisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Novel Kekang Karya Stefani Bella. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(2), 185-199.